

PERANCANGAN BUSANA MODEST WEAR DENGAN KONSEP ZERO WASTE MENGUNAKAN TEKNIK SHIBORI

Nabilatun Nisa¹, Sari Yuningsih²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

nabilatunnisa@student.telkomuniversity.ac.id¹, sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Indonesia memasuki peringkat ke-3 dari 10 *Top Modest Fashion*. Hal tersebut menjadi peluang bisnis bagi para pelaku bisnis fesyen. Munculnya pelaku bisnis *fashion* maka produksi limbah akan selalu ada maka dari itu, dibutuhkan konsep *zero waste* upaya untuk meminimalisir limbah seperti penelitian Iin Fauziyah. Namun disisi lain, penelitian Iin Fauziyah belum banyak menerapkan teknik dekorasi *surface textile* padahal dengan penambahan variasi elemen dekoratif dapat memberikan nilai tambah seperti penggunaan elemen dekoratif dengan teknik *shibori*. Tumbuhan *Indigofera* merupakan salah satu sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pewarna alam *shibori*. Perkembangan teknik *shibori* di Indonesia sudah diterapkan oleh beberapa *local brand* seperti Embun Pagi, Osem dan Kolosal Natural mengolah material namun, dari segi pengolahan material motif *shibori* belum banyak diterapkan pada kain tenun Goyor. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah merancang produk busana *modest wear* dengan konsep *zero waste* yang menghasilkan limbah 0% menggunakan empat jenis teknik *shibori* sebagai penerapan variasi elemen dekoratif pada kain tenun Goyor dengan pewarnaan alam *Indigofera*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, wawancara serta eksplorasi teknik *shibori* dan pola *zero waste*. Hasil dari penelitian ini yaitu busana *modest wear* berkonsep *zero waste* melalui pemanfaatan pola busana dengan elemen dekorasi dari empat teknik *shibori*. Produk *modest wear* yang dihasilkan tersebut dapat mendukung pengembangan produk busana ramah lingkungan dan dikembangkan lebih luas lagi pada jenis-jenis produk lainnya.

Kata kunci : *modest wear, zero waste, teknik shibori, kain tenun Goyor, Indigofera*

ABSTRACT

Indonesia entered the 3rd rank of the Top 10 Modest Fashion. This is a business opportunity for fashion business people. The emergence of fashion businesses, waste production will always exist, therefore, a zero waste concept is needed to minimize waste, such as Iin Fauziyah's research. But on the other hand, Iin Fauziyah's research has not applied many surface textile decoration techniques even though the addition of variations of decorative elements can provide added value such as the use of decorative elements with the *shibori* technique. *Indigofera* plants are one of the natural resources that have the potential to be developed as *shibori* natural dyes. The development of the *shibori* technique in Indonesia has been applied by several local brands such as Embun Pagi, Osem and Kolosal Natural to process materials, however, in terms of material processing, *shibori* motifs have not been widely applied to Goyor woven fabrics. Therefore, the purpose of this study is to design modest wear clothing products with a zero waste concept that produces 0% waste using four types of *shibori* techniques as the application of a variety of decorative elements on Goyor woven fabrics with *Indigofera* natural coloring. The research method used is qualitative with data collection through literature studies, observations, interviews and exploration of *shibori* techniques and zero waste patterns. The results of this study are modest wear with a zero waste concept through the use of clothing patterns with decorative elements from the four *shibori* techniques. The modest wear products produced can support the development of environmentally friendly clothing products and be developed more broadly in other types of products.

Keywords: *modest wear, zero waste, shibori technique, Goyor woven fabric, Indigofera*

1. Pendahuluan

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang tersebar dan berkembang dari waktu ke waktu seperti halnya *fashion* (Arumsari, 2012). Hal tersebut menjadi bukti adanya tren busana *modest wear* saat ini diberbagai negara muslim di dunia seperti Indonesia. Berdasarkan *State of the Global Islamic Economy 2019/ 20* oleh Dinar Standart bahwa Indonesia memasuki peringkat ke-3 dari 10 Top *modest fashion*. Hal ini dapat memicu para pelaku bisnis fesyen di Indonesia untuk memproduksi busana *modest wear* sebagai peluang usaha khususnya wanita muslim. Alur berkembangnya *modest wear* ini berawal dari aturan gaya busana mengikuti aturan agama namun seiring berjalannya waktu, *modest wear* bertransformasi menjadi gaya busana yang dapat dipakai sehari-hari mengikuti gaya selera personal namun masih dalam lingkup sederhana dan tidak menjadi perhatian objek seksual (Riesca, 2016). Berdasarkan buku *Modesty* (2016) yang dibuat oleh Chloe Lebow bahwa dalam agama Kristen, Yahudi, dan Islam bahwa busana *modest wear* memiliki karakteristik dengan tujuan untuk menjaga norma kesopanan dan menutupi sebagian tubuh.

Disisi lain, limbah produksi merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan dan akan selalu ada (Nursari&Hervianti, 2017), tak terkecuali dalam proses pembuatan busana *modest wear*. Adanya hal tersebut, maka dibutuhkan konsep *zero waste fashion design* untuk meminimalisir limbah produksi seperti penelitian Iin Fauziah (2020) berjudul Penerapan *Zero Waste Fashion Design* dengan Adaptasi Bentuk Geometris pada Kain Tenun Lurik untuk *Modest Wear* menjelaskan tentang pembuatan busana *modest wear* menggunakan kain Tenun Lurik dengan konsep *zero waste* yang telah menghasilkan limbah kain sejumlah 0% karena pada awal proses desain setiap rancangan, sisa potongan limbah kain dimasukkan kedalam penataan pola awal sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengolahan material masih sebatas mengoptimalkan lebar dimensi kain dan cenderung belum banyak menerapkan teknik dekorasi didalam rancangan desainnya. Adapun secara visual elemen dekoratif pada penelitian tersebut masih bersifat sederhana. Dengan kata lain, penerapan variasi elemen dekoratif dapat memberikan nilai tambah dalam suatu produk seperti halnya jenis – jenis motif dari teknik *shibori*.

Teknik *shibori* memiliki potensi yang dapat dikembangkan di Indonesia karena tersedianya sumber daya alam seperti pewarna alam *Indigofera* yang mana hal tersebut merupakan warna yang khas dipakai untuk pewarna motif pada teknik *shibori*. Sejauh ini, teknik *shibori* juga telah dikembangkan oleh beberapa *local brand* di Indonesia dari segi warna, teknik, maupun material contohnya seperti

brand Embun Pagi yang mengolah menggunakan pewarna sintetis. Selanjutnya, brand Osem dan Kolosal Natural juga telah mengolah menggunakan material seperti katun, linen, dan kanvas pada setiap produknya dan dari ketiga *brand* tersebut motif yang digunakan masih sebatas menggunakan satu jenis teknik *shibori* (Kautsar, 2017). Terlebih lagi, kain tenun Goyor juga masih sebatas pembuatan motif dan sarung menggunakan teknik ATBM (Noviani, 2015).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti melakukan perancangan sebuah produk busana *modest wear* dengan konsep *zero waste fashion design* menggunakan teknik *shibori* sebagai penerapan variasi elemen dekoratif pada kain tenun Goyor menggunakan pewarna alam *Indigofera*. Selanjutnya, setelah penelitian ini selesai akan ada salah satu alternatif produk busana *modest wear* yang dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat dengan konsep ramah lingkungan serta inovasi variasi motif yang dapat diterapkan oleh praktisi / akademisi di bidang tekstil dan fesyen.

1. Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pengumpulan data seperti studi literatur yaitu mengumpulkan data dari *e-book*, jurnal, dan artikel *online* mengenai *modest wear*, konsep *zero waste fashion design*, teknik *shibori*, kain tenun Goyor, pewarna alam *Indigofera*. Selanjutnya, observasi dengan mengamati proses pembuatan kain tenun Goyor. Kemudian wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai *modest wear*, teknik *shibori*, kain tenun Goyor, pewarna alam *Indigofera*. Langkah terakhir yaitu eksplorasi yang terdiri dari awal, lanjutan, dan terpilih. Berikut merupakan urutan eksplorasi tersebut :

1. Eksplorasi Awal

a. Zero Waste

- Menganalisis dan membuat ulang pola peneliti sebelumnya pada lebar kain 110 cm dengan skala perbandingan 1:2.
- Mengkomposisikan pola penelitian sebelumnya pada lebar kain 64 cm dengan skala perbandingan 1:2.

b. Teknik *Shibori*

- Membuat motif teknik *shibori* tanpa aturan dan acak serta penggunaan warna sintetis.
- Membuat motif teknik *shibori* dengan mengikuti aturan dan penggunaan warna *Indigofera* serta membuat komposisi *digital* untuk empat jenis motif *shibori* dalam selebar kain.
- Membuat komposisi motif *shibori* pada kain katun prima dan penggunaan pewarna *Indigofera* serta

eksplorasi sampel warna *Indigofera* pada kain tenun Goyor.

2. Eksplorasi Lanjutan

- Mencoba menerapkan komposisi motif *shibori* pada pola *zero waste fashion design* di lebar kain 64 cm dengan skala perbandingan 1:2.

3. Eksplorasi Terpilih

- Penentuan pengkomposisian letak motif teknik *shibori* pada pola *zero waste fashion design*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Data

A. Data Primer

1. Observasi kain tenun Goyor di Pemalang, Jawa Tengah

Penulis disini melakukan pengamatan mengenai cara pembuatan kain tenun Goyor. Ada beberapa tahapan dalam pembuatan kain tenun goyor yang harus dilalui yaitu tahap gulungan untuk benang polos seperti proses pengecatan, lalu dijemur, kemudian dilerek menggunakan alat lerek, benang diketeng, ditusuk-tusuk pada alat ATBM, dan terakhir proses penenunan. Untuk tahapan pengecatan benang untuk motif kain sarung yaitu benang direndam menggunakan cairan pemutih, selanjutnya benang dikeringkan selama satu hari, dilerek menggunakan alat lerek, setelah itu benang diikat pada alat bakian, kemudian penggambaran pola menggunakan ikatan tali rafia, pengecatan dengan cara merendam, lalu benang dikeringkan, kemudian proses pelepasan tali rafia pada benang, selanjutnya benang dirapihkan pada alat keteng, dan langkah terakhir proses menenun.

2. Wawancara kain tenun Goyor di Pemalang, Jawa Tengah

Penulis melakukan wawancara dengan bapak Imam Rikazi sebagai pemilik dan pengrajin kain tenun Goyor di Wanarejan Utara, Pemalang, Jawa Tengah. Beliau menuturkan bahwa Goyor merupakan sebutan dari Bapak Junaedi pada waktu itu yang pernah menjabat sebagai bupati Pemalang. Sebelumnya, bernama "Sarung rayon". Pertama kali, tenun Goyor dibuat oleh pedagang dari Yaman yang tinggal di Indonesia. Permintaan tenun Goyor di luar negeri seperti Arab Saudi, Somalia, Jeddah, Madinah, Dubai, Yaman justru lebih banyak diminati dibanding didalam negeri karena tenun Goyor diluar negeri dipakai untuk aktivitas keseharian mereka. Perbedaan tenun produksi ATBM lebih adem dan lembut serta untuk ATM lebih panas dan kasar dan ketahanan lebih awet ATBM dibanding ATM. Ada dua jenis tenun Goyor yaitu kasaran dan halus. Perbedaan dari segi

material, harga yang ditawarkan untuk jenis kasaran lebih murah dibanding jenis halus dan untuk dari segi motifnya jenis halus lebih kecil-kecil dibanding jenis kasaran. Selanjutnya, kelebihan dari kain tenun Goyor yaitu bahan yang lembut dan adem serta kekurangannya yaitu dimensi lebar hanya sekitar 64 cm.

3. Wawancara Teknik Shibori

Penulis melakukan wawancara *online* bersama ibu Niken Kartika Sari sebagai Instruktur *Shibori* dan *Indigodye*. Beliau menuturkan bahwa perkembangan *shibori* di Indonesia saat ini sangat pesat terlebih lagi pada saat pandemi teknik *shibori* sangat digemai oleh anak muda. Selanjutnya untuk kelebihan *shibori* pada kain tenun jika dibuat motif sangat bagus karena penyerapan warnanya lebih cepat namun, kekurangannya adalah pemberian warna pada kain tenun akan cepat pudar dan tidak bertahan lama karena kain tenun memiliki jarak kerapatan yang cukup renggang. Selain itu, *shibori* dan *tie dye* itu memiliki kesamaan yaitu celup ikat. Perbedaannya adalah *shibori* berasal dari Jepang dan *tie dye* merupakan bahasa general yang dipakai oleh masyarakat umum.

4. Wawancara Pewarna Alam Indigofera

Penulis melakukan wawancara *online* bersama ibu Niken Kartika Sari sebagai Instruktur *Shibori* dan *Indigodye*. Beliau menuturkan bahwa ada 11 macam spesies *Indigofera* dari berbagai penjuru dunia diantaranya *Indigofera Tinctoria*, Sp., *Indigofera Tinctorium*, Sp., *Indigofera Arecta*, Sp., *Indigofera Suffruticosa*, Sp., *Indigofera Ilionifolia*, Sp., *Indigofera Geotemalansis*, Sp., *Indigofera Sumatrana*, Sp., *Indigofera Marsdanea*, Sp., *Indigofera Polygenium*, Sp., *Indigofera Strobilantus*, Sp., *Indigofera Cusia*, Sp. Namun, ada salah satu spesies warna terbaik yang menghasilkan warna biru yaitu spesies *Indigofera Arecta*, Sp karena tanaman ini dapat hidup di daerah panas dengan jenis tanaman berkapur.

Proses pembuatan pewarna alam *Indigofera* menggunakan proses fermentasi dan membutuhkan waktu selama ± 3 hari. Kelebihan menggunakan pewarna alam *Indigofera* yaitu warna ketika dilihat membuat nyaman dan enak dipandang mata. Selain itu, target pasar yang dituju biasanya kelas menengah ke atas terutama masyarakat luar negeri. Kekurangan dari pewarna ini yaitu harga yang relatif mahal dibanding produk dari pewarna sintetis.

5. Wawancara Modest Wear

Pada wawancara yang dilakukan secara *online* bersama Irna Mutiara sebagai desainer kondang muslim menuturkan bahwa *modest wear* saat ini sudah berkembang pesat karena menurut

pengamatan beliau bahwa pada tahun 2010 pemerintah Indonesia sudah mulai merencanakan agar negara ini bisa menjadi kiblat busana muslim pada tahun 2020 namun, perkembangan *modest wear* di luar negeri dengan penduduk mayoritas muslim tidak se-maju seperti negara Indonesia justru Indonesia-lah yang telah mempromosikan *modest wear* melalui acara *fashion show* ke beberapa negara besar seperti Amerika, Eropa, Inggris, dan Australia. *Modest wear* dinilai memiliki desain busana yang sopan, menutup aurat, dan tidak terlalu mengikuti kaidah unsur islam serta, *modest wear* tidak hanya untuk kalangan berhijab namun non muslim juga dapat mengenakan busana tersebut. Sedangkan, busana muslim memiliki karakteristik yang mendekati unsur syari'at islam seperti harus lengan panjang hingga pergelangan tangan.

Semenjak dampak *pandemic covid-19* *modest wear* tidak terlalu berpengaruh pada pelaku bisnis dan pelaku fesyen yang memiliki kemampuan berjualan secara *digital* karena tentunya mereka dapat menguasai penjualan *online* secara maksimal.

B. Data Sekunder

1. Modest Wear

Modest wear merupakan cara berpakaian yang sopan, memiliki potongan yang tertutup, tidak membentuk tubuh dan tidak provokatif (Riesca, 2016). Berdasarkan buku *Modesty* (2016) yang dibuat oleh Chloe Lebow bahwa dalam agama Kristen, Yahudi, dan Islam memiliki arah tujuan yang sama yaitu menjaga norma kesopanan dan menutupi sebagian bentuk tubuh karena dari tujuan tersebut untuk mengikuti aturan agama.

2. Zero Waste

Dalam buku yang berjudul *Zero Waste Fashion Design* (2016) oleh Timo Rissanen dan Holy Mcquillan bahwa *zero waste* merupakan suatu konsep untuk menciptakan sebuah desain yang dapat mengurangi limbah kurang dari 15%. Ada lima jenis kriteria utama yang harus dipikirkan pada saat membuat konsep *zero waste fashion design* :

1. Estetika : Memastikan bahwa desain yang dibuat memiliki tampilan yang menarik dan nyaman ketika dipakai.
2. Kelayakan : Kesesuaian ukuran dan kenyamanan pada sang pemakai.
3. Biaya : Memiliki kesesuaian harga dan desain yang dijual
4. Sustainable : Konsep yang dapat bertahan jangka panjang.
5. Manufaktur : Mampu diproduksi dalam jumlah banyak.

3. Teknik Shibori

Shibori merupakan teknik pencelupan yang sudah ada pada sejak abad ke-8 di Jepang namun, di Indonesia teknik *shibori* sering dikenal jumpitan seperti melipat, mengikat, jahitan, lilitan, dan dibungkus. Setelah itu, kain tersebut dicelup di satu warna atau beberapa warna dengan ketentuan durasi tertentu. Keistimewaannya yaitu unsur warna dan motif yang tak terduga setelah proses pencelupan (Suantara, Oktaviani, & Siregar, 2018). Para pengrajin kain tradisional di Indonesia juga menerapkan teknik *shibori* sebagai penggunaan elemen dekoratif karena dinilai proses pembuatannya lebih cepat daripada membuat (Maziyah dkk, 2019).

4. Kain Tenun Goyor

Sarung tenun Goyor merupakan salah satu kain tradisional dari Pemalang, Jawa Tengah yang masih dikerjakan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Perkembangan sarung tenun Goyor ditandai dengan permintaan produksi yang sudah mencapai ke luar negeri khususnya negara Arab Saudi, Afrika, dan Jeddah dengan adanya hal tersebut menjadi cukup potensi untuk meningkatkan pendapatan kegiatan industri yang ada di daerah Pemalang (Hidayati, 2019). Namun, produksi yang dibuat hanya sebatas pembuatan sarung (Noviani, 2015).

5. Pewarna Alam Indigofera

Tumbuhan *Indigofera* memiliki 700 spesies yang dapat bertahan dengan gangguan zat *abiotic* namun, jenis spesies tumbuhan yang paling umum digunakan untuk membuat pewarna alam yaitu spesies *Indigofera tinctoria* dan *Indigofera arrecta*. Pewarna ini kerap kali dipakai di Indonesia untuk pewarnaan batik dan jumpitan (Setiofitria & Hendrawan, 2019 ; Hendriawan and R, 2014). Pewarna *Indigofera* merupakan pewarna yang bisa menghasilkan pigmen biru paling bagus dan tahan lama diantara jenis tumbuhan penghasil warna biru yang lain. Tahapan pembuatannya memakan waktu cukup lama karena proses ini harus melewati tiga tahapan utama yaitu proses pengambilan zat warna, pembuatan larutan warna, hingga proses pewarnaan (Pangestika, 2018).

3.2 Hasil Eksplorasi

Dalam bagian sub bab ini akan menjelaskan beberapa tahap eksplorasi yaitu :

1. Eksplorasi Awal
(*Zero Waste* dan Teknik *Shibori*)
2. Eksplorasi Lanjutan
(Penerapan motif *shibori* pada pola *zero waste*)

3. Eksplorasi Terpilih
(Pemilihan komposisi motif *shibori* pada pola *zero waste*)

3.2.1 Eksplorasi Awal

1. Zero Waste

Eksplorasi fase 1
Pola Iin Fauziyah pada skala perbandingan 1:2

Pola 1

Hasil 1

Pola 2

Hasil 2

Eksplorasi fase 2
Pola Iin Fauziyah pada skala perbandingan 1:2 pada lebar 2x64 cm

Pola 1

Pola 2

Hasil 1 dan 2

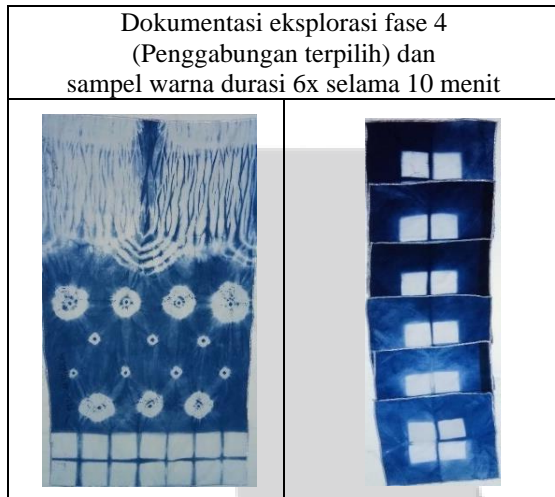
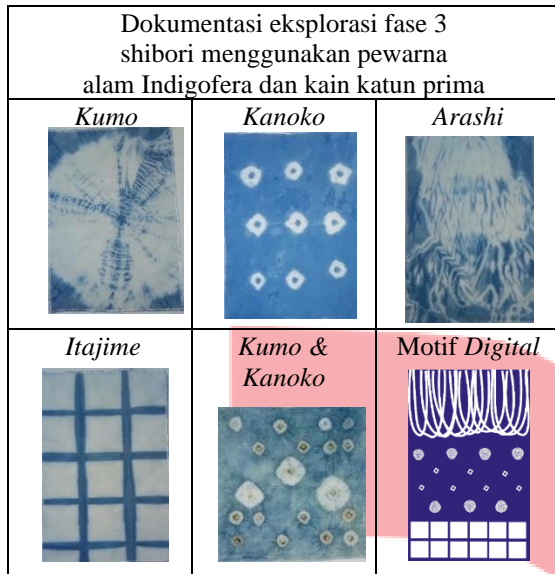
2. Teknik Shibori

Dokumentasi eksplorasi fase 1 *shibori* menggunakan pewarna sintetis *wantex* dan kain blacu

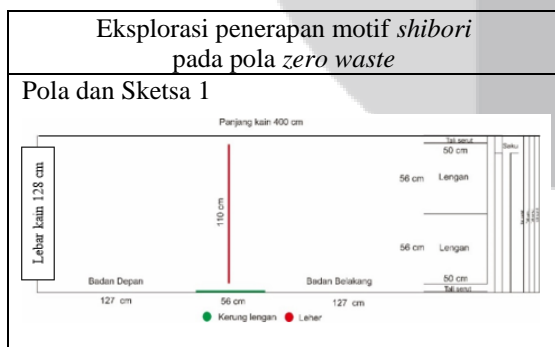
<i>Kumo</i>	<i>Kanoko</i>
<i>Arashi</i>	<i>Itajime</i>

Dokumentasi eksplorasi fase 2 *shibori* menggunakan pewarna sintetis RSN dan kain katun prima

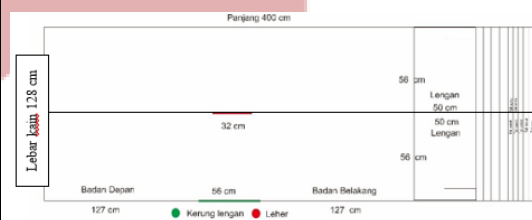
<i>Kumo</i>	<i>Kanoko</i>
<i>Arashi</i>	<i>Itajime</i>



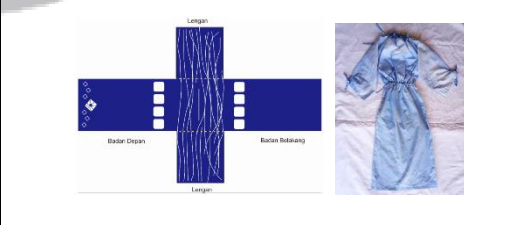
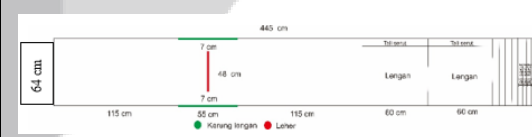
3.2.2 Eksplorasi Lanjutan

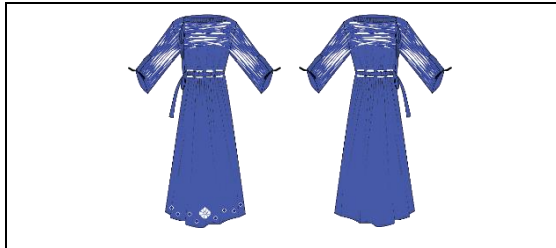


Pola dan Sketsa 2

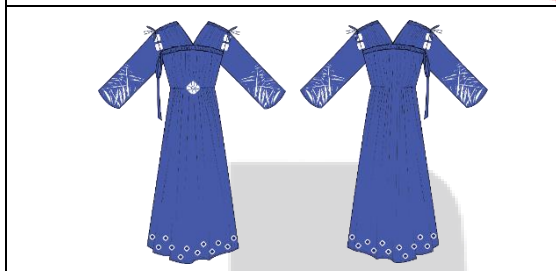
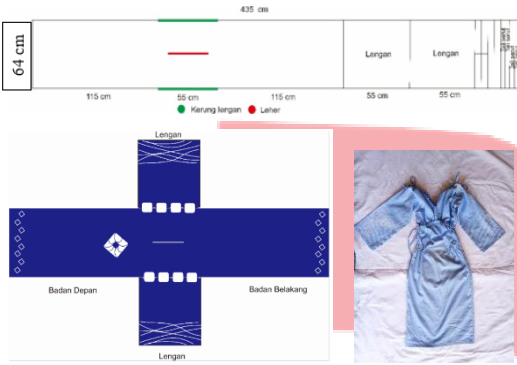


Pola dan Sketsa 3





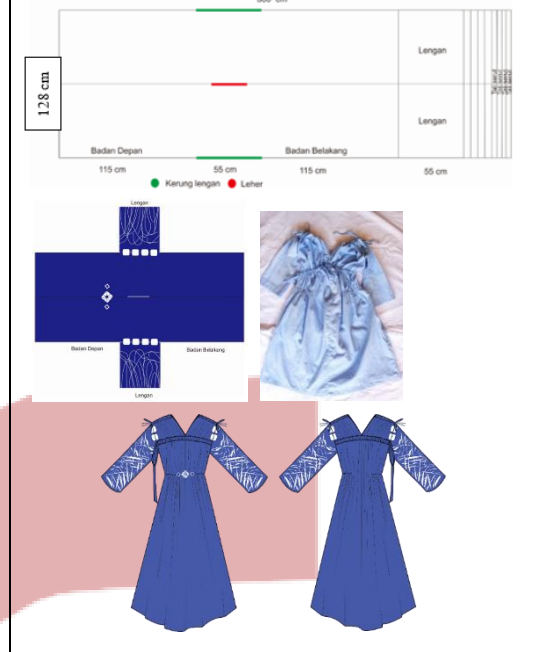
Pola dan Sketsa 4



Pola dan Sketsa 5

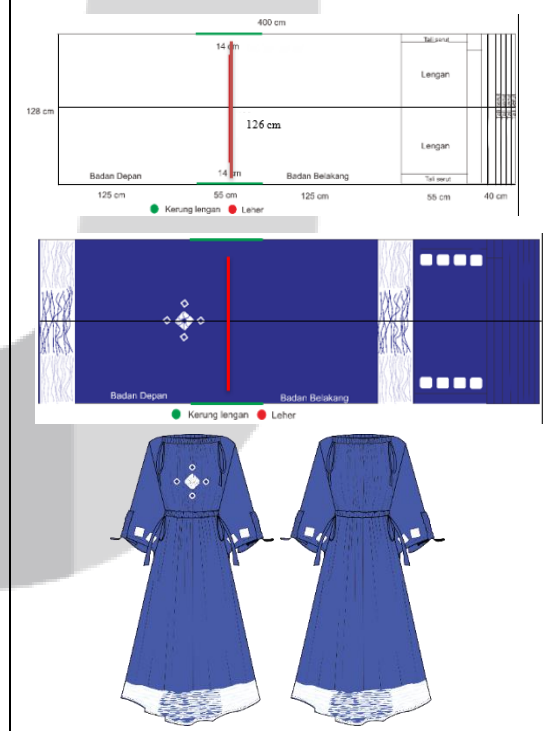


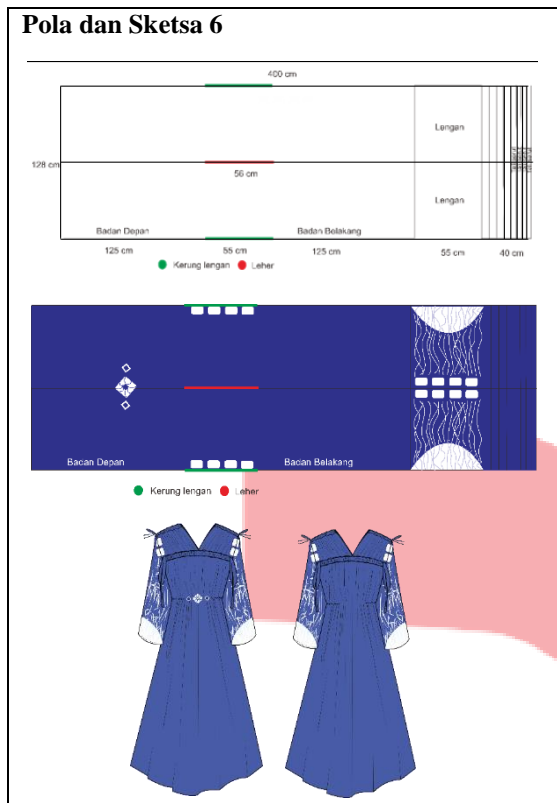
Pola dan Sketsa 6



3.2.3 Eksplorasi Terpilih

Eksplorasi pola terpilih penerapan motif *shibori* pada pola *zero waste*





4. Konsep Perancangan

Konsep perancangan terinspirasi dari Indonesia Trend Forecast 2021-20211 tema Essentiality sub tema Homey Essentiality sub tema Homey merupakan perubahan gaya hidup dengan kepedulian terhadap lingkungan. Bentuk busana siluet H yang longgar, motif geometris, material dari serat alami bertekstur halus dan jatuh. Target market yaitu wanita berumur 24-35 tahun dengan pekerjaan sebagai wanita karir, influencer, ataupun wirausaha yang tinggal di perkotaan seperti Jakarta dan Bandung serta kelas ekonomi menengah ke atas. Hobi yang dilakukan yaitu memasak, menyukai produk ramah lingkungan serta travelling ke tempat alam bersama keluarga. Selain itu, penulis juga menambahkan *brand* pembanding sebagai acuan dalam membuat produk.



Gambar 4.1 Moodboard dan Color Scheme
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 4.2 Lifestyle Board
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

Tabel 4.1 Analisa Brand Pembanding

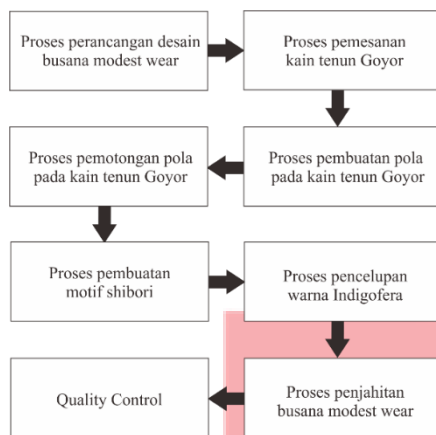
Pembanding	Brand	Kelebihan	Kekurangan
Shibori	Kolosal Natural	1. Busana pria dan wanita 2. Indigofera	1. Katun primisima dan linen 2. Satu teknik shibori
	Osem	1. Busana pria dan wanita 2. Indigofera	1. Katun 2. Satu teknik shibori
Modest Wear	Ria Miranda	Busana wanita longgar	1. Printing motif 2. Material sintetis
	Lozy	Busana wanita longgar	1. Printing motif 2. Material sintetis

4.1 Desain Produk



Gambar 4.3 Desain Shibogo series 01 dan 02
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

4.2 Proses Produksi



Gambar 4.4 Alur Proses Produksi
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

4.3 Konsep Merchandise

Konsep *merchandise* yang dibuat yaitu konsep untuk mencintai produk dan ramah lingkungan dengan brand “Shibogo” yaitu Shibori dan Goyor serta *tagline* “Let’s keep it together”. Harapannya yaitu mendorong masyarakat agar dapat mempertahankan alam sekitar dengan mencintai produk ramah lingkungan. Berikut merupakan detail *packaging* yang akan digunakan untuk produk ini diantaranya sebagai berikut :



Gambar 4.5 Konsep Merchandise
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

4.4 Produk Akhir



Gambar 4.6 Visualisasi Produk Akhir
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 4.7 Visualisasi Merchandise
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

5. Kesimpulan dan Saran

Pembuatan busana *modest wear* pada kain tenun Goyor dengan memanfaatkan konsep *zero waste* milik Iin Fauziah telah menghasilkan limbah 0% karena sisa potongan kain dimasukkan kedalam penataan pola awal. Selanjutnya pemanfaatan ini juga dilakukan dengan menjadikan pola *zero waste* pada teknik *shibori* sebagai dasar perancangan dalam pemanfaatan modul motif pada bagian-bagian busana, sehingga motif-motif dalam bagian yang berpotongan dapat harmonis dan saling bersambungan ketika digabungkan. Adapun teknik menempatkan motif tersebut dirancang dengan memperhatikan aspek unsur dan prinsip desain busana yaitu proporsi dan keseimbangan antar elemen.

Penerapan elemen dekoratif dilakukan dengan merancang motif dalam bentuk modul-modul yang merupakan hasil eksplorasi dari berbagai teknik *shibori*. Setelah kombinasi teknik ditemukan kemudian dibuat perancangan peletakannya pada pola busana. Berdasarkan hasil eksplorasi dalam penelitian ini, jenis teknik *shibori* berpotensi untuk dikembangkan yaitu teknik *kumo* dan *kanoko* karena teknik ini memiliki cara pengikatan yang sama sehingga dapat digabungkan dalam satu motif. Namun, untuk teknik *itajime* dan *arashi* tidak dapat digabungkan karena cara pengerjaan yang berbeda.

5.2 SARAN

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar untuk memperhatikan teknik *shibori* khususnya berkaitan dengan kesesuaian antara ukuran alat dan jumlah kain yang akan diikatkan, sebab ketidakseimbangan dapat menyebabkan warna tidak rata atau bahkan tidak masuk pada kain sehingga motif yang dimaksud dalam rancangan atau eksplorasi tidak sepenuhnya tercapai. Selain itu, untuk proses pewarnaan menggunakan pasta *Indigofera* bukan hanya direndam saja namun pewarnaan harus dilakukan secara merata menggunakan tangan seperti disiram ke bagian kain yang sulit terjangkau agar warna yang dihasilkan

tidak pudar. Kemudian diharapkan para pelaku industri fesyen dapat mendukung pengembangan produk ramah lingkungan seperti penggunaan konsep *zero waste*, teknik *shibori* dan pewarna alam *Indigofera*.

REFERENSI

- Arumsari, A. (2012). Pengaruh Globalisasi pada Desain Busana Pengantin Wanita di Indonesia. *Seni Rupa & Desain*, 23-33.
- Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *The New Beginning Indonesia Trend Forecasting 2021/2022*. Jakarta: Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Erica. (2014, May 20). *DIY Shibori*. Retrieved from HONESTLYWTF: <https://honestlywtf.com/diy/shibori-diy/>
- Fauziyah, I. (2020). Penerapan Zero Waste Fashion Design Dengan Adaptasi Bentuk Geometris Pada Kain TenunLurik Untuk Modest Wear. *Karya Ilmiah*, 2.
- Febrianto, M. M., Setiadarma, W., & Aryanto, H. (2014). Penerapan Media Dalam Bentuk Pop Up Book Pada Pembelajaran Unsur-Unsur Rupa Untuk Siswa Kelas 2 Sdnu Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 146 - 153.
- FCP, C. (2016, July 29). *ISSUU*. Retrieved from Modesty issue 2: https://issuu.com/chloeelbow/docs/modesty_isuu2
- Githapradana, D. W., & Julia, F. R. (2020). Kajian Desain Zero Waste Daniel Sebagai Produk Sustainable Fashion. *Seminar Nasional Envisi 2020 : Industri Kreatif*, 41-50.
- Hidayati, I. (2019). Strategi Pengembangan Industri Kecil Sarung Tenun Goyor Atbm Dalam Meningkatkan Jumlah Produksi Di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Skripsi*, 9-10.
- Indarti, & PENG, L.-H. (2017). Bridging Local Trend to Global: Analysis of Indonesian Contemporary Modest Fashion. *Proceedings of the 2017 IEEE International Conference on Applied System Innovation* (pp. 1710 - 1713). Taiwan: ISBN 978-1-5090-4897-7.
- Kautsar, D. S. (2017). Eksplorasi Teknik Shibori Pada Pakaian Ready To Wear. *Karya Ilmiah*, 1.
- Komarudin. (2021, April 01). *MUFFEST 2021 Bergerilya ke Semarang dan Surabaya demi Kelangsungan Fesyen Muslim Lokal*. From Liputan 6: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4520829/muffest-2021-bergerilya-ke-semarang-dan-surabaya-demi-kelangsungan-fesyen-muslim-lokal>
- Lathiva. (2016, Oktober 25). *BERNAS.id*. Retrieved from HarianBernas.com: <https://www.bernas.id/24747-shibori-ikat-celup-jepang-yang-tetap-diminati-sepanjang-masa.html>
- Maziyah, S., Indrahti, S., & Alamsyah. (2019). Implementasi Shibori di Indonesia. *e-Journal*, 215.
- Noviani, L., Wahida, A., & Tamrin, A. (2015). Pengembangan DesainMotif Kain Tenun Goyor. *Jurnal Ilmiah*, 1-8.
- Nursari, F., & Hervianti, D. F. (2017). Potensi Penerapan Konsep Zero Waste Pada Busana Tradisioanal Studi Kasus: Kimono. *Jurnal Rupa*, 1-75. Retrieved from journals: <https://journals.telkomuniversity.ac.id/>
- Pangestika, N. W. (2018, September 20). *PakTaniDigital*. Retrieved from Daun Indigofera Bisa Dijadikan Sebagai Pewarna Tekstil Alami: https://paktanidigital.com/artikel/daun-indigofera-pewarna/#.YFgyRa_7TIX
- Purnomo, S. (2021, Maret 12). *Muslim Fashion Festival (MUFFEST) Upaya RI Jadi Pusat Mode Busana Muslim Dunia*. From bisnis wisata.co.id: <https://bisniswisata.co.id/muslim-fashion-festival-muffest-upaya-ri-jadi-pusat-mode-busana-muslim-dunia/>
- Riesca, C. (2016, Agustus 20). Retrieved from Harpers Bazaar: <https://www.harpersbazaar.co.id/articles/read/8/2016/2705/Geliat-Perkembangan-Modest-Wear-di-Indonesia>
- Rissanen, T. (2013). *Zero Waste Fashion Design*.
- Saragih, L. A., & Zulkifli. (2019). Analisis Kerajinan Souvenir Diorama Berbahan Limbah Pada Pengrajin Dikraf Berdasarkan Prinsip-Prinsip Desain. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 272 - 278.
- Setiofitria, N., & Hendrawan, A. (2019). Pengaplikasian Teknik Stensil dengan Pewarna Indigofera pada Produk Fesyen. *e-Proceeding of Art & Design*, 4198-4208.
- Standard, D. (19/20). *State of the Global Islamic Economy Report Driving The Islamic Economy Revolution 4.0*. Retrieved from Salaamgateway: <https://cdn.salaamgateway.com/special-coverage/sgie19-20/full-report.pdf>
- Suantara, D., Oktaviani, E., & Siregar, Y. (2017). Eksplorasi Teknik Shibori Dalam Pengembangan Desain Motif Tradisional Indonesia Pada Permukaan Kain Sandang. *Jurnal Ilmiah*, 68.

Takao, G. S. (2017). Pengaplikasian Teknik Sashiko dan Shibori pada KimonoModern. *Karya Ilmiah*, 12 - 14.

Tashandra, N. (2018, Maret). *lifestyle.kompas.com*. Retrieved fromKOMPAS.com:

<https://lifestyle.kompas.com/read/2018/03/21/080000620/menyambut-modest-fashion-sebagai-tren-busana-global>

Timo, R., & Mcquillan, H. (2016). *Zero Waste Fashion Design*. New York : AnImprint of Bloomsbury Publishing Plc.

Yuningsih, S. (2018). Perancangan Batik Di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus SMK Negeri 14 Bandung Program Keahlian Desain Produksi Kria Tekstil). *Jurnal Rupa*, 14-76.

